

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Nilai Keislaman Dalam Pupuh Kinanthi Serat Wedhatama

Serat Wedhatama mengandung ajaran luhur yang sifatnya universal sehingga dapat tumbuh di setiap lapisan masyarakat. Isi Wedhatama menyangkut kebutuhan manusia sebagai dasar pengetahuan tentang kodrat Illahi, tuntunan dalam pendidikan kesusilaan, keluhuran budi, keagamaan, serta pencapaian hidup yang sejahtera. Hal ini sebagai bukti bahwa Serat Wedhatama dikarang oleh seorang manusia utama yang mendapat tuntunan Tuhan.

Seluruh isi Wedhatama tersebut dirangkum kembali dalam *babagan* pengingat di Pupuh Kinanthi sebagai *pupuh pungkasan* atau penutup dari Serat Wedhatama. Kinanthi dalam Serat Wedhatama menegaskan ilmu laku yang mengandung esensi Islami. Prinsip ilmu tersebut terangkum dalam beberapa nilai keislaman dibawah ini.

#### 1. Mengambil Hikmah Dalam Setiap Keadaan

Hikmah menurut istilah berarti nasihat atau pelajaran baik yang dapat diambil dari sebuah peristiwa, kejadian, atau kisah. Al-Alusi mengemukakan dalam tafsirnya bahwa hikmah ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya atau sebuah pemahaman yang baik terhadap agama. Menurut Quraish Shihab hikmah diambil dari kata *hakama* yang berarti menghalangi. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi makna kendali, yakni sesuatu yang fungsinya mengantarkan kepada yang baik dan menghindarkan yang buruk. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkannya.<sup>1</sup>

Dalam serat wedhatama pupuh kinanthi, peringatan ini disampaikan pada bait pertama Pupuh Kinanthi yang berbunyi:

#### **Kinanthi 83**

*Mangka kanthining tumuwuh  
Salami mung awas eling  
Eling lukitaning alam  
Dadi wiryaning dumadi  
Supadi nir ing sangsaya  
Yeku pangreksaning urip*

---

<sup>1</sup> Wahyu Ritonga, "Penafsiran Kata Hikmah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Misbah)", (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), [http://repository.uinjambi.ac.id/3006/1/UT150237\\_WAHYUDIN%20RITONGA\\_ILMU%20ALQURAN%20TAFSIR%20-%20Evi%20Hariyanti.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/3006/1/UT150237_WAHYUDIN%20RITONGA_ILMU%20ALQURAN%20TAFSIR%20-%20Evi%20Hariyanti.pdf)

Artinya:  
 Padahal bekal hidup  
 Selamanya waspada dan sadar  
 Sadar akan pertanda di alam ini  
 Menjadi kekuatan hidup  
 Supaya lepas dari kesengsaraan  
 Begitulah merawat hidup

Kata *'eling lukitaning alam'* menunjukkan bahwasanya manusia harus peka terhadap sekitar dan dapat membedakan mana yang baik mana yang buruk. Dengan bekal tersebut maka pengetahuan ini dapat menjadi kekuatan hidup dan dasar dalam menjalani hidup.

Peka berarti sadar akan tanda-tanda alam tentang suatu peristiwa yang terjadi di sekitar. Hendaknya manusia tidak acuh pada lingkungan, sebab tugas utama manusia di muka bumi ialah sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) dalam menjaga bumi. Maka, manusia harus memperhatikan hal-hal kecil di sekitar untuk memahami sesuatu.

Tingkatan sadar akan pertanda alam akan menunjukkan manusia tentang hakikat penciptaan, akal sehatnya membawa manusia bertanya pada makna dibalik terjadinya sesuatu. Maka porosnya berada pada Yang Maha Kuasa dimana segala sesuatu adalah kehendak-Nya. Dari sini manusia diberikan suatu keistimewaan untuk melihat kebenaran yang ada.

Allah telah mengirimkan utusan-Nya sebagai perantara wahyu bagi orang-orang yang dikehendakiNya. Sebagaimana firman-Nya dalam Qur'an surat Al-Baqarah ayat 151 bahwa telah diutus seorang Rasul untuk mengajarkan hikmah pada umatnya, yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
 وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ<sup>٥١</sup>

Artinya: (Sebagaimana) kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) dan hikmah

(Sunnah), serta mengajarkan apa-apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah, 2:151).<sup>2</sup>

Seluruh perkara tidak akan berjalan baik kecuali berbekal hikmah, yaitu meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan menempatkan segala perkara pada posisinya masing-masing, mendahulukan perkara yang harus didahulukan dan mengulur perkara yang harus diulur.

Allah menganugerahkan kebenaran dalam ucapan dan perbuatan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Tidak ada orang yang mengingat-ingat ini dan mendapat manfaat darinya, kecuali orang-orang yang mempunyai akal-akal yang bersinar dengan cahaya dari Allah dan hidayah darinya.

Dia menganugerahkan hikmah-hikmah, yakni ilmu yang bermanfaat yang mendorong pemiliknya untuk beramal baik. Barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak karena nasibnya akan berakhir pada kebahagiaan yang hakiki.

Hikmah merupakan keistimewaan yang diberikan Allah bagi orang-orang yang dikehendakinya. Sebagaimana ayat berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Dia) menganugerahkan al-Hikmah kepada siapa saja yang ia kehendaki. Barang siapa yang dianugerahi al-Hikmah, maka ia benar-benar telah diberikan anugerah yang banyak. Dan hanya Ulul-Albab yang dapat mengambil pelajaran. (QS. Al-Baqarah, 2:269).<sup>3</sup>

## 2. Mengendalikan Hawa Nafsu

Nafsu merupakan suatu perasaan emosional yang memengaruhi kondisi psikis manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nafsu didefinisikan sebagai empat hal, yaitu; keinginan atau kecenderungan terhadap sesuatu, dorongan hati untuk berbuat sesuatu yang kurang baik, selera yang berupa

<sup>2</sup>Alur'an, Al-Baqarah ayat 151, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Sygma, 2014), 23.

<sup>3</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 269, 45.

gairah dan keinginan (makan), dan sebagai panas hati dalam artian marah.<sup>4</sup>

Dalam Al-Qur'an, nafsu dijelaskan dalam tiga macam, yaitu;

- a. Nafsu *al-ammarah*, yakni nafsu yang selalu mendorong pemiliknya berbuat keburukan seperti yang tertera dalam Qur'an surat Yusuf ayat 53.
- b. Nafsu *al-lawwamah*, yakni yang seslalu mengecam pemiliknya begitu dia melakukan kesalahan sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah jiwa yang menyandang sifat ini berada di tengah antara nafsu *muthmainnah* yang selalu patuh kepada tuntutan Ilahi dan merasa tenang karena-Nya dan nafsu amarah yang selalu durhaka dan memiliki dorongan kuat untuk berbuat ingkar. Dalil ini berada pada Quran Surat Al-Qiyamah ayat 2.
- c. Nafsu *al-muthmainnah*, yakni jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa sebagaimana terdapat dalam Quran Surat Al-Fajr ayat 27-28.<sup>5</sup>

Kajian tentang nafsu (*al-Nafs*) menurut filsuf Islam dikemukakan berdasarkan pengembangan filsafat Yunani tentang jiwa yang diperdalam dengan pendekatan teologis normatif (Al-Qur'an dan Hadits). Filsafat jiwa menjelaskan bahwa jiwa ialah *jauhar* (substansi) rohani yang berperan sebagai pengendali jasad. Hubungan kesatuan jiwa dan badan memiliki substansi yang berbeda, sehingga binasanya jasad tidak membawa binasa pada jiwa.<sup>6</sup>

Sedangkan filsuf Islam Al-Ghazali menyebutkan lebih rinci tentang *An-Nafs* bahwa nafsu merupakan pusat potensi kemarahan, syahwat, serta pangkal dari segala sifat tercela. Sifat-sifat tercela tersebut tidak akan dapat dikikis habis kecuali

---

<sup>4</sup> KBBi daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/NAFSU>, Diakses pada 29 Mei 2022 pukul 14:43

<sup>5</sup> Alpaqih Andopa, "An-Nafs dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir AL-Mishbah)", (Skripsi, IAIN Curup, 2019), hal. 67-68, <http://e-theses.iaincurup.ac.id/304/>

<sup>6</sup> Andi Muhammad Ikbal Salam dan Muhammad Huzain, "Al-Nafs dalam Filsafat Islam: Kajian Kritis terhadap Pemikiran tentang Jiwa", *Jurnal Kajian Keislaman* 1, no 1 (2020), <https://media.neliti.com/media/publications/343685-al-nafs-dalam-filsafat-islam-kajian-krit-3853aa28.pdf>

dengan berusaha dan berlatih melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu, di samping terus menerus berjuang (mujahadah) di jalan Allah.

Ada banyak pemaknaan tentang nafsu. Dalam Pupuh Kinanthi Serat Wedhatama ini nafsu dijelaskan sebagai hal-hal yang menjadi keinginan duniawi serta rintangan hidup yang berasal dari bisikan hati. Bait-bait dalam Kinanthi menguraikan cara-cara mengendalikan nafsu supaya tidak merusak budi. Diantaranya dengan menajamkan hati, menjaga perkataan, dan menjaga perbuatan.

a. Menajamkan Hati

**Kinanthi 84**

*Marma den taberi kulup  
Angulah lantiping ati  
Rina wengi den anedya  
Pandak panduking pambudi  
Bengkas kahardaning driya  
Supaya dadya utami*

Artinya:

Maka rajinlah anak-anakku  
Belajar menajamkan hati  
Siang malam berusaha  
Bisa menguasai tata cara berbudi  
Melenyapkan hawa nafsu  
Agar menjadi manusia utama

Dalam bait tersebut mengandung petuah dari orang tua supaya anak-anaknya '*angulah lantiping ati*' yang dapat dimaknai mengolah ketajaman hati atau senantiasa belajar dan berusaha mengolah hati untuk fokus sehingga dapat melihat kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam hidup. Rumus yang pertama ialah '*pandak panduking pambudi*' yaitu mengasah budi pekerti, setelah itu senantiasa '*bengkas kahardyaning driya*' atau hawa nafsu.

*Kahardyaning driya* merupakan hasrat angkara berlebihan yang bersemayam dalam hati. Berasal dari kata *harda* yang artinya hasrat meluap-luap untuk segera disalurkan, apabila tidak disalurkan maka akan menguasai nurani dan akal sehat sehingga menimbulkan perilaku tidak

terpuji. Oleh karena itu *harda* harus di *bengkas* (hancur) setiap saat untuk menjaga kesucian jiwa.

Dalam Islam, sifat *bengkas kahardyaning driya* dapat diartikan sebagai mujahadah. Mujahadah merupakan suatu usaha secara sungguh-sungguh melawan perilaku buruk dan segala macam ambisi pribadi atas tuntutan hawa nafsu. Mujahadah menghendaki jiwa yang bersih dan suci sehingga mampu memahami pengetahuan dan kebesaran Allah. Hal inilah yang dimaksud dengan '*lantiping ati*' (menajamkan hati), yaitu mampu sadar akan petunjuk alam semesta yang senantiasa mengarah pada kuasa-Nya.

Selanjutnya dijelaskan dalam bait ketiga bahwa cara mempertajam hati ialah dengan menyepi atau *semedi*. Bait tersebut berbunyi;

**Kinanthi 85**

*Pangasahe sepi samun  
Aywa esah ing salami  
Samangsa wis kawistara  
Lalandhepe mingis mingis  
Pasah wukir reksamuka  
Kekes srabening budi*

Artinya:

Mengasahnya dalam keadaan sepi  
Jangan berhenti selamanya  
Apabila sudah kelihatan  
Tajamnya luar biasa  
Bisa memotong penghalang sebesar apapun  
Lenyap semua keinginan buruk

Bait ini merupakan pengulangan kembali dari pupuh sinom serat wedhatama yang membahas tentang menyepi di ruang gelap untuk mengasah ketajaman hati dan mengetahui potensi diri yang dapat tersesat hawa nafsu. Apabila rutin dilakukan maka hati akan *landhep mingis-mingis* atau dapat diartikan dengan tajamnya luar biasa

Kata *mingis-mingis* biasa disebut ketika habis mengasah senjata tajam. Ini artinya untuk menjaga ketajaman tersebut perlu diasah setiap saat. Jika pada manusia, maka manusia perlu mengasah diri untuk selalu tajam atau peka dan

sadar. Ketajaman tersebut akan terlihat dari akal budi, perilaku, dan sifat yang ditunjukkan oleh manusia berilmu.

Mengasah diri saat sepi dapat pula diartikan sebagai introspeksi diri. Dalam bahasa Islam disebut Muhasabah. Muhasabah berarti suatu usaha untuk memperbaiki hati, melatih, meyucikan, dan membersihkannya.<sup>7</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an Surat al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتُنَظِرُوا نَفْسَكُمْ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah (dengan mengerjakan suruhan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya), dan hendaklah tiap-tiap diri melihat dan memerhatikan apa yang Ia telah sediakan (dari amal-amalnya) untuk hari esok (hari Akhirat), dan (sekali lagi diingatkan) bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat meliputi pengetahuan-Nya akan segala yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Hasyr, 59:18).<sup>8</sup>

Hati yang terlatih memerhatikan sekitar dan memahami keadaan merupakan keistimewaan yang diberikan Allah. Sebab saat manusia telah paham cara kerja alam, ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta tidak mudah terpengaruh. Kesadaran akan tanda alam tersebut menjadikan manusia *kekes srabedaning budi*, yaitu lenyap segala keinginan buruk. Tahap ini manusia dapat menahan diri dari perilaku buruk.

Tanda-tanda tersebut menjadi esensi dalam diri manusia ketika manusia sadar pada kekuasaan mutlak yang mengatur alam semesta. Hal ini disebutkan dalam bait keempat Pupuh Kinanthi yang berbunyi:

---

<sup>7</sup> Ainul Mardziah Binti Zulkifli, "Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)" Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5167/1/Ainul%20Mardziah%20Binti%20Zulkifli.pdf>

<sup>8</sup>Al-Qur'an, Al-Hasyr ayat 18, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Sygma, 2014), 548.

**Kinanthi 86**

*Dene awas tegesipun  
Weruh warananing urip  
Miwah wisesaning tunggal  
Kang atunggil rina wengi  
Kang mukitan ing sakarsa  
Gumelar ngalam sakalir*

Artinya:

Awas itu artinya  
Tahu penghalang kehidupan  
Serta kekuasaan yang tunggal  
Yang bersatu siang malam  
Yang mengabdikan segala kehendak  
Terhampar di semesta alam

*Warana* ialah kain, penutup, atau apapun yang dipakai untuk menutupi sesuatu agar tak terlihat. *Warananing urip* yang dimaksud adalah hijab Allah, penghalang antara makhluk dan Tuhan. Semua makhluk tidak ada yang bisa melihatNya dengan mata telanjang, namun orang-orang yang membersihkan diri dari nafsu angkara dapat merasakan kehadiranNya berada dalam segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Manusia dapat mendekatkan diri dengan-Nya dengan cara yang telah diberitahukan oleh-Nya. Allah mengutus para Rasul pilihan untuk memberi kabar langit tentang hakikat penciptaan. Ajaran tersebut dimulai perlahan dari syariat sederhana yang dibawa Nabi Adam hingga syariat sempurna pada zaman Nabi Muhammad saw agar manusia dapat belajar sedikit demi sedikit melalui kisah-kisah orang terdahulu.

Siapapun yang telah menempuh jalan ini dengan pandangan yang awas, teliti, dan selalu ingat akan watak-wantunya sendiri maka akan dibukakan tabir rahasia alam semesta, bahwa segala sesuatu ialah milik Allah, dari Allah dan akan kembali ke Allah.

Allah telah menerangkan hal ini dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang benar-benar

terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (Q.S. Ali Imran, 3:180).<sup>9</sup>

Keadaan dimana manusia sadar akan kehadiran Allah disebut ihsan. Ihsan dimaknai sebagai keadaan dimana ‘kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihatNya, tetapi jika kamu tidak melihatNya, maka Dia melihatmu’ ihsan juga berarti melaksanakan ibadah dengan khusuk, ikhlas dan yakin bahwa Allah selalu mengawasi apa yang dilaksanakan, dimana pun dan kapan pun.<sup>10</sup>

Tahapan merasakan kehadiran Allah ini dilanjutkan pada bait berikutnya. Yaitu ketika seseorang sudah sampai pada tahap bisa merasakan kehadiran Tuhan, ia tidak boleh takabur, arogan, sombong, pamer keunggulan, dan merasa bisa segalanya. Karena sejatinya ilmu dan kesadaran yang telah di dapat tersebut diimbangi dengan perilaku bijak menjaga diri dari hal-hal yang mengikis budi.

b. Mengendalikan diri

**Kinanthi 87**

*Aywa sembrana ing kalbu*

*Wawasen wuwus sireki*

*Ing kono yekti karasa*

*Dudu ucape pribadi*

*Marma den sambadeng sedya*

*Wewesen praptaning uwis*

Artinya:

Hati jangan lengah

Perhatikan kata-katamu

Di situ tentu terasa

Bukan ucapan pribadi

Maka perkuatlah tekad

Kuasai sampai tuntas

Bait ini memperingatkan manusia untuk tidak lengah begitu saja. Teliti dan sadar dalam mendengarkan kata hati, dapat membedakan mana bisikan nafsu dan bisikan *illahi*.

<sup>9</sup> Al-Qur'an, Ali Imran ayat 180, 73.

<sup>10</sup> Ali Amran, "Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Ahlak", *Jurnal Hikmah* 6, no. 2 (2012) <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/211/1/Ali%20Amran1.pdf>

Hati mencerminkan perilaku, hati yang diliputi kebencian akan membisikkan kebencian, begitupun hati yang diliputi kebajikan selalu mengingat pencipta-Nya akan mengarahkan nurani untuk bijak dalam melangkah. Jika manusia telah sadar dan paham bagaimana mengenali bisikan nurani, maka tugas selanjutnya adalah berusaha untuk mengikuti kehendak mulia nurani walau berat jalannya.

*Marma den sembadeng sedya, Wewesen praptaning uwis* artinya manusia harus menuruti niat baik itu dengan sekuat tenaga hingga akhir hayat. Hidup itu tentang pilihan maka manusia hendaknya memilih jalan lurus yang telah dibawa oleh Rasul Muhammad saw dengan mantap tanpa keragu-raguan.

Bait ini diperkuat oleh bait selanjutnya yang berbunyi;

**Kinanthi 88**

*Sirnakna semanging kalbu*

*Den waspada ing pangeksi*

*Yeku dalaning kasidan*

*Sinuda saka sethithik*

*Pamothahing nafsu hawa*

*Linalantih mamrih titih*

Artinya:

Sirnakna keraguan hati

Waspadalah terhadap pandangan

Itulah jalan kematian

Berkurang sedikit demi sedikit

Gejolak hawa nafsu

Latihlah agar menguasai

Bait ini mendukung bait sebelumnya yang menganjurkan untuk memaksakan diri berbuat baik dan mengikuti hati nurani. Hal tersebut dapat dicapai dengan memantapkan hati dan menghilangkan keraguan (*semanging kalbu*). Saat batin dihadapkan dengan dua pilihan antara mengikuti pertimbangan hati atau kehendak diri, maka disinilah harus mengikuti kembali hati nurani untuk selalu tunduk pada kebenaran.

*Den waspada ing pangeksi* berarti menjaga pandangan untuk selalu awas pada segala hal. Akal budi yang terasah akan membuat hati tajam dan tahu mana *kasidan* (jalan keselamatan di dalam kematian). Jika jalan kematian tersebut

sudah diketahui, maka dalam hidup ini segala macam godaan akan surut sedikit demi sedikit. Keinginan tersebut surut bukan lagi karena paksaan, akan tetapi sadar dari dalam batin itu sendiri. Secara perlahan menjadi tidak tertarik akan kenikmatan duniawi yang fana Karena sadar akan kehidupan setelah mati.

Hal ini sesuai dengan firman Allah pada Quran surat Al-Mulk ayat 2;

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْعَفُورُ

Artinya: Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siap diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun. (Q.S. Al-Mulk, 67:2).<sup>11</sup>

Manusia yang mengingat mati, keadaan pribadinya penuh sikap kehati-hatian. Beragama lebih menonjol dan menunjukkan sikap patuh dengan menjauhi laranganNya. Ibadah yang dilaksanakan membuat mereka memancarkan aura positif yang penuh ketenangan. Kemuliaan ini merupakan pancaran keberagamaan yang dipraktikkan dengan harapan mendapat ridha Allah.<sup>12</sup>

c. Menjaga Perbuatan

**Kinanthi 89**

*Aywa mematuh nalutuh  
Tanpa tuwas tanpa kasil  
Kasalibuk ing srabeda  
Marma dipun ngati-ati  
Urip keh rencananira  
Sambeda den kaliling*

Artinya:

Jangan terbiasa berbuat aib  
Tiada guna tiada hasil  
Terjerat oleh keinginan buruk

<sup>11</sup> Al-Qur'an, Al-Mulk ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Sygma, 2014), 562.

<sup>12</sup> Miskahuddin, "Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani", *Jurnal Al-Mu'ashirah* 16, no 1 (2019), <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v16i1.5743>

Maka berhati-hatilah  
 Hidup ini banyak rintangan  
 Halangan harus diwaspadai

Bait ini mengajarkan untuk membiasakan diri menjauhi perilaku buruk. Kata *nalutuh* berasal dari kata *tlutuh* yang artinya getah. *Nalutuh* disini bermakna membuat getah atau menebarkan sesuatu yang kotor, buruk, dan tidak ada gunanya alias *tanpa tuwas*. Hal tersebut diperoleh sebab manusia mengikuti hawa nafsu dan tidak mendengarkan nurani. Maka hasil yang didapat adalah *kasalibuk srabeda* atau terjerat rintangan hidup.

Pengandaian perjalanan rohani manusia diumpamakan dengan orang yang melakukan perjalanan darat yang melalui jalan terjal di tebing, salah satu sisinya ada jurang yang dalam. Oleh karena itu, perjalanan spiritual harus disertai perilaku lahir yang sopan, mengikuti tata karma, memperhatikan etika dalam pergaulan. Kalau hal-hal yang telah dicapai dalam perjalanan spiritual dipamerkan, ditunjukkan kehebatannya, maka itu sama dengan orang berjalan kurang atau tidak berhati-hati sehingga tertusuk duri dan terantuk batu. Babak belur tidak sampai tujuan.<sup>13</sup>

Hal itu dijelaskan pada bait kesepuluh berikut;

**Kinanthi 90**

*Upamane wong lumaku  
 Marga gawat den liwati  
 Lamun kurang ing pangarah  
 Sayekti karendhet ing ri  
 Apese kasandhung padhas  
 Babak bundhas anemahi*

Artinya:

Seumpama orang berjalan  
 Jalan berbahaya dilalui  
 Apabila kurang berhati-hati  
 Tentulah tertusuk duri  
 Sialnya terantuk batu  
 Babak belur akhirnya

---

<sup>13</sup> Achmad Chodim, *Serat Wedhatama for Our Time*, (Bandung: Baca, 2016), 426.

*Pangarah* di bait ini tertuju pada perkiraan atau perhitungan dalam berjalan dan melangkah. Saat manusia salah mengarahkan langkah, maka langkah yang dilalui penuh dengan *karendhet* atau penghalang dan rintangan.

Manusia lahir dalam keadaan kosong tidak mengetahui apapun. Perjalanan hidup manusia bagaikan musafir yang tidak tahu arah, maka dari itu manusia butuh kompas untuk mengetahui arah langkah yang benar supaya tidak tersesat dan terkena sial.

Dalam Islam, terdapat kitab suci Al-Qur'an yang merupakan kumpulan wahyu Allah sebagai pedoman hidup bagi manusia. Al-Qur'an dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw sebagai penyempurna ajaran-ajaran samawi terdahulu. Al-Qur'an adalah berita langit yang turun ke bumi sebagai penunjuk arah bagi manusia yang dijanjikan Allah akan selalu terjaga hingga akhir zaman.

Allah berfirman dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 64 sebagai penegas kedudukan Al-Qur'an sebagai petunjuk arah umat manusia;

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman. (Q.S. An-Nahl, 16:64).<sup>14</sup>

Setelah manusia mengetahui penunjuk arah hidup yang benar dengan berpegang wahyu-Nya, selanjutnya ialah berhati-hati dalam melangkah. Kinanthi selalu mengulang untuk menjaga ilmu yang didapatkan agar mengamalkannya dan jangan lengah sedikitpun. Dalam bait selanjutnya menjelaskan rupa seseorang jika lalai dari kewaspadaan. Berikut bunyi bait kesembilan tersebut;

### **Kinanthi 91**

*Lumrah bae yen kadyeku*

*Atetamba yen wus bucik*

*Duweya kawruh sabodhag*

<sup>14</sup>Al-Qur'an, An-Nahl ayat 64, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Sygma, 2014), 274.

*Yen tan nartani ing kapti  
Dadi kawruhe kinarya  
Ngupaya kasil lan melik*

Artinya:

Biasa jika seperti itu  
Berobat setelah terluka  
Biarpun punya ilmu segudang  
Bila tak sesuai tujuannya  
Ilmunya hanya dipakai  
Mencari nafkah dan pamrih

Kebanyakan manusia lalai dalam menjaga sesuatu, menyesal di akhir daripada waspada di awal serta memperkirakan apa yang akan terjadi, *atetamba yen wis bucik*. Kewaspadaan merupakan sikap dimana mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. *Sedia payung sebelum hujan*.

Kemudian ciri-ciri orang yang lengah terhadap ilmunya ialah penampakan kepribadian yang tidak sesuai dengan kepintaran otaknya. Pengetahuan yang telah didapatkan hanya dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan merugikan orang lain. Contoh manusia seperti ini banyak bertebaran dimanapun sejak zaman dahulu hingga masa kini. Manusia tersebut ialah mereka yang manipulatif dan serakah, pandai memutarbalikkan fakta dengan kepandaian berbicaranya padahal hal tersebut membawa mudarat pada orang lain.

Namun semua kelebihan tersebut hanyalah *istidraj*, yaitu tipuan Allah pada hamba-Nya yang berbuat maksiat dan lupa akan kuasa yang mutlak. Mereka hanya sedang menunggu kehancuran diri secara perlahan-lahan tanpa mereka sadari.<sup>15</sup>

d. Menjaga Perkataan

**Kinanthi 92**

*Meloke yen arsa muluk  
Muluk ujure lir wali  
Wola wali nora nyata  
Anggepe pandhita luwih*

---

<sup>15</sup> Furqan dan Diana Nabilah, “*Istidraj* Menurut Pemahaman Mufasir”, *Jurnal of Qur’anic Studies* 6, no 1 (2021), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/download/9203/pdf>

*Kaluwihane tan ana  
Kabeh tandha tandha sepi*

Artinya:

Kelihatan jika akan menguasai  
Bicaranya seperti wali  
Berkali-kali tak terbukti  
Merasa diri pendeta hebat  
Kelebihannya tak ada  
Semua bukti tiada

Bait ini merupakan lanjutan dari bait sebelumnya yang menjelaskan perilaku orang yang lalai terhadap ilmu mereka. Ciri-ciri manusia berilmu namun ilmunya hanya digunakan untuk dirinya sendiri ialah *muluk*. Dalam bait ini kata *muluk* digunakan dalam dua artian berbeda. *Muluk* pada gatra pertama adalah mengepalkan makanan dan dimasukkan ke mulut, sebuah kiasan bagi orang yang hanya ingin menguasai untuk diri sendiri. Sedangkan kata *muluk* pada gatra kedua bermakna terbang, sebuah kiasan untuk perkataan yang tinggi. *Muluk* disini memiliki persamaan kata dengan *umuk*, *ngethupruk*, *ngethuprus*, yang berarti banyak bicara yang besar-besar dan tinggi-tinggi akan tetapi belum tentu terjadi.<sup>16</sup>

Orang yang hatinya pamrih memperlihatkan bahwa dirinya pintar dengan membolak-balikkan kata namun kebenaran dari perkataannya tidak terwujud. Suka menduga hal-hal tertentu walau tidak di dukung data yang akurat. Menganggap diri mereka pandhita (ulama atau orang berilmu) yang mempunyai kelebihan. Padahal semua itu hanyalah persona dan manipulasi.

Padahal Allah telah mewanti-wanti umat manusia untuk tidak merasa dirinya paling benar. Bahkan Nabi Musa as pun ditegur Allah ketika merasa dirinya paling saleh dengan memberitahukan keberadaan Nabi Khidzir as.<sup>17</sup> Sebab

---

<sup>16</sup> Bambang Khusen Al-Marie, “Kajian Wedhatama (92): Melok Yen Arsa Muluk”, Kajian Sastra Klasik -26 September 2017-, <https://bambangkhusenalmarie.wordpress.com/2017/09/26/kajian-wedatama-92-melok-yen-arsa-muluk/>

<sup>17</sup> Nur Hasan, “Kisah Nabi Musa Ditegur Allah Karena Merasa Paling Pandai”, Islami.co -3 Oktober 2020-, <https://islami.co/kisah-nabi-musa-ditegur-allah-karena-merasa-paling-pandai/>

bisikan nafsu yang paling berbahaya ialah merasa bahwa diri sendiri sudah diatas orang lain, sehingga melupakan bahwa segala yang ada pada diri sendiri hanyalah milik Allah yang sewaktu-waktu bisa diambil.

**Kinanthi 93**

*Kawruhe mung ana wuwus  
Wuwuse gumaib gaib  
Kasliring thithik tan kena  
Mancereng alise gathik  
Apa pandhita antiga  
Kang mangkono iku kaki*

Artinya:

Ilmunya sebatas kata-kata  
Kata-katanya di gaib-gaibkan  
Beda sedikit pun tidak mau  
Mata membelalak alisnya bertemu  
Apakah pendeta palsu  
Yang seperti itu anakku?

Selanjutnya, sifat manusia berilmu tapi tidak bermanfaat ialah terlihat perkataannya tinggi namun tanpa perilaku yang mendukung perkataannya. Setiap ia berkata selalu di gaib-gaibkan, tidak terklarifikasi kebenarannya, dan suka menggunakan dalil diri sendiri. Maka sebagian orang labil yang mempercayai ‘katanya’ itu mengalami ketidakberdayaan, ketidakpastian, dan kelangkaan tentang apa yang dibutuhkan dalam hidup.

Orang demikian ini selalu merasa benar dan tak mau dikalahkan. Apabila ada suatu perbedaan sedikit saja maka timbullah ekspresi *mancereng alise gathik* (mengerutkan alis) yang berarti tak simpatik. Mereka inilah yang disebut *pandhita antiga* (pandhita palsu). Yaitu orang-orang yang selalu merasa benar dan menganggap semua orang bodoh sehingga dia harus selalu menang.

Padahal Allah telah menjelaskan dalam Qur’an Surat An-Nisa ayat 49 untuk tidak merasa paling suci dibanding umat Islam lainnya. Ayat tersebut berbunyi;

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ  
فَئِيلًا

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun. (Q.S. AN-Nisa, 4:49).<sup>18</sup>

e. Mengamalkan Ilmu

**Kinanthi 94**

*Mangka ta kang aran laku  
Lakune ngelmu sajati  
Tan dahwen pati openan  
Tan panesten nora jail  
Tan njurungi ing kahardan  
Among eneng mamrih ening*

Artinya:

Padahal yang disebut laku  
Menjalankan ilmu sejati  
Tidak mencampuri urusan orang lain  
Tidak iri hati tidak jail  
Tidak melampiaskan hawa nafsu  
Hanya tenang agar hening

Bait ini adalah penegasan dari penjelasan ilmu-ilmu kebajikan di bait-bait Pupuh Serat Wedhatama sebelumnya. Maka bait ini mengingatkan kembali bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang diamalkan, ilmu laku, pengalaman ilmu sejati.

Yaitu dengan tidak mencampuri urusan orang lain, tidak mengungkit kesalahan orang lain, tidak membicarakan orang lain, nyinyir, atau menyebarkan gosip, dan tidak suka mengganggu orang lain. Jika diringkas dalam bahasa Jawa berarti *tan dahwen* (tidak mencerca) *pati openan* (suka memperhatikan yang tidak penting) *tan panasten* (tidak dengki, marah) *nora jahil* (tidak mengganggu).

Sejatinya hawa nafsu adalah paket dalam diri manusia berdampingan dengan nurani dan akal sehat. Setiap manusia memiliki nafsu yang condong pada kesenangan diri dan duniawi. Tetapi akal sehat adalah pengendali manusia untuk memilih jalan mengikuti nafsu atau nurani.

---

<sup>18</sup>Al-Qur'an, An-Nisa ayat 49, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Sygma, 2014), 86.

Maka orang yang mengamalkan ilmu sejati tahu apa yang harus dilakukan. Mereka mencegah perbuatan jahat dan memperbaiki diri ketika sendiri. Berusaha hidup tenang dan mencapai keheningan spiritual, tenang lahir dan batin. Pikirannya jernih, tidak ada khayalan, yang ada hanyalah keteguhan batin, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.

### 3. Sosial Kemasyarakatan

Dalam agama Islam, komunikasi merupakan persoalan penting dan esensial bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi. Dengan komunikasi antar sesama, manusia dapat menegakkan agama (*ad-din*) dan mengelola dunia (*siyasah ad-dunya*) demi tercapainya kesejahteraan dunia dan akhirat.<sup>19</sup> Bahkan Allah mengecam orang yang enggan berkomunikasi melalui firmanNya dalam Qur'an Surat Ali Imran ayat 112 yang berbunyi;

صُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا  
بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَصُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ  
بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi, tanpa hak (alas an yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas. (Q.S. Ali Imran, 3:112).<sup>20</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir dalam ringkasan Rifyal Luthfi, ayat ini menjelaskan bahwa setiap manusia akan mendapat kehinaan dan kerendahan apabila tidak berpegang teguh pada tali agama Allah dan tidak mau berhubungan baik

<sup>19</sup> Nursila, "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Al-Qur'an (Telaah QS. Al-Hujurat Ayat 13)", (Skripsi, IAIN Palopo 2019) <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2633/1/NURSILA.pdf>

<sup>20</sup> Al-qur'an, Ali Imran ayat 112, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Sygma, 2014), 64.

dengan sesama manusia.<sup>21</sup> Sifat dasar manusia ialah berinteraksi sosial dengan manusia lainnya, bahkan Allah telah menetapkannya dalam Al-Qur'an.

Pada dasarnya tembang Macapat Kinanthi memiliki esensi tentang hidup bermasyarakat. Kinanthi dapat diartikan *digandheng, dikanthi*, atau ditemani. Artinya Kinanthi merupakan petuah sebagai teman dan bagaimana cara hidup bermasyarakat.

Bait ketiga belas Pupuh Kinanthi Serat Wedhataman mengajarkan bahwa keluhuran budi itu dilalui dengan cara pandai bergaul, bisa membuat orang lain senang, berguna bagi kehidupan, dan turut serta menciptakan perdamaian dalam hidup di dunia ini. Bait tersebut berbunyi;

**Kinanthi 95**

*Kaunanging budi luhung  
Bangkit ajur ajer kaki  
Yen mangkono bakal cikal  
Thukul wijining utami  
Nadyan bener kawruhira  
Yen ana kang nyulayani*

Artinya:

Luhurnya budi pekerti  
Pandai bergaul anakku  
Demikian itulah awal mula  
Tumbuhnya benih keutamaan  
Walaupun benar pengetahuanmu  
Bila ada yang menentang

Budi luhur dari seseorang yang berilmu dan bermanfaat, ditandai dengan sikap dapat menyatu dengan masyarakat, gampang bergaul, dan tidak merugikan orang lain. Dalam budaya Jawa, *ajur ajer* berarti dapat berbaur dengan orang lain. *Ajur* berarti menghancurkan ego sendiri dan *ajer* berarti bercampur dengan yang lain. Sikap *ajur ajer* ini penting bagi orang berilmu khususnya ilmu agama. Karena

---

<sup>21</sup> Rifyal Luthfi MR, "Konsep Pendidikan Humanis menurut Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 112 dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar", *Jurnal Tsamroh al-Fikri* 12, no 2 (2018), <https://drive.google.com/file/d/1qCjZjaxDMZDAWXQbPonVVC9O4sEzksRl/view>

dengan sifat itulah mereka dapat menyebarkan ilmu mereka dan membuat masyarakat terdidik.<sup>22</sup>

Sikap yang seperti itu disebut merupakan *cikal wijining utami* (bibit keutamaan) yang menumbuhkan masyarakat yang berlomba-lomba berbuat kebaikan dan meneladani perintah agama. Sedangkan kata *cikal* sendiri merupakan arti dari buah kelapa yang mulai tumbuh, dimana tunas menjebol sabut dan terlihat cikal bakal tumbuhan.

Tetapi setiap perjalanan hidup selalu ada tantangan, dan manusia beragam macamnya. Walau sudah berada di jalur yang benar, akan selalu ada manusia yang *nyulayani* (menyelisih) kebenaran. Karena tabiat manusia berbeda-beda dan tidak semua orang baik. Dunia ini bagaikan baterai, dapat hidup apabila terpenuhi partikel elektron (negatif) dan proton (positif). Hanya Allah yang dapat menunjukkan jalan kebenaran kepada manusia yang dikehendakiNya. Maka dari itu, sebagai manusia biasa hanya bisa berusaha untuk tetap berada di jalanNya.

#### 4. Rendah Hati dan Sabar

Rendah hati dan sabar merupakan akhlak terpuji yang patut dimiliki setiap individu. Dua sifat tersebut bukanlah sesuatu yang mudah dicapai oleh manusia. Rendah hati atau *tawadhu'* berarti perilaku terpuji dimana manusia menyadari bahwa apa saja yang dimilikinya merupakan karunia dan titipan Allah mulai dari bentuk rupa, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, pangkat dan kedudukan, dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Lawan kata dari *tawadhu'* adalah *ujub* yang berarti sombong. Penyakit *ujub* menjadikan manusia menyombongkan diri atas kepunyaannya dan lupa bahwa segala hal yang dimiliki merupakan titipan Allah swt. Sifat ini mempunyai pengaruh negatif terhadap diri seseorang, diantaranya muncul iri dan dengki atas kesuksesan orang lain.

---

<sup>22</sup> Bambang Khusenal Al-Marie, "Kajian Wedatama (94): Lakune Ngelmu Sejati, -26 September 2017-  
<https://bambangkhusenalmarie.wordpress.com/2017/09/26/kajian-wedatama-94-lakune-ngelmu-sejati/>

<sup>23</sup>Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu dalam Keseharian", *Jurnal Madaniyah* 1, no 12 (2017),  
<https://media.neliti.com/media/publications/195087-ID-indikator-tawadhu-dalam-keseharian.pdf>

Manusia harus sadar bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah kehendak Yang Maha Kuasa. Termasuk apa yang telah diperoleh diri sendiri tidak lain hanyalah pemberian Allah dan atas rahmat-Nya saja. Allah berfirman dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 53 yang berbunyi;

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نَّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Artinya: Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. (Q.S. An-Nahl, 16:53).<sup>24</sup>

Sifat *tawadhu'* sejatinya membimbing manusia ke jalan Allah, menjadikan jiwa yang patuh pada ajaranNya dan menjauhi laranganNya. Sifat ini membawa manusia menjadi manusia yang ikhlas menerima takdir Allah dengan sepenuh hati. Menjauhkan tindakan tamak, serakah, riya, dan sombong. Mengajarkan untuk berbakti kepada Allah, taat kepada Rasulullah, dan cinta kepada makhluk Allah.

Sedangkan sabar (*al-shabr*) merupakan menahan diri dari keluh kesah. Bersabar artinya berupaya untuk sabar. Dalam ilmu tasawuf, kesabaran adalah wujud konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah ada sebelumnya.<sup>25</sup> Atas dasar itu maka Al-Qur'an mengajak kaum muslimin agar berhiaskan kesabaran. Sebab kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa untuk terus menegakkan agama Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 28 yang berbunyi;

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan

<sup>24</sup> Al-Qur'an, An-Nahl ayat 53, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Sygma, 2014), 272.

<sup>25</sup> Sukino, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan" *Jurnal Ruhama* 1, no 1 (2018), <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/download/822/733>

perhiasan kehidupan di dunia ini. Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (Q.S. Al-Kahfi, 18:28).<sup>26</sup>

Dalam bait sebelumnya dijelaskan bahwa tantangan orang berilmu yang mencoba mengajarkan kebajikan ialah pertentangan dari orang lain yang iri dengki. Maka bait-bait dibawah ini mengajarkan manusia untuk menahan diri, rendah hati, dan sabar dalam menghadapi rintangan-rintangan hidup.

**Kinanthi 96**

*Tur kang nyulayani iku  
Wus wruh yen kawruhe nempil  
Nanging laire angalah  
Katingala angemori  
Mung ngenaki tyasing liyan  
Aywa esak aywa serik*

Artinya:

Walau orang yang menentang itu  
Sudah diketahui ilmunya dangkal  
Tetapi secara lahir kita mengalah  
Agar berkesan menyatu  
Sekedar menggembirakan hati orang lain  
Jangan sakit hati dan benci

Orang yang suka menentang atau *nyulayani* biasanya adalah orang yang berilmu dangkal. Suka berselisih dengan pendapat orang lain agar terkesan menguasai masalah, padahal apa yang diucapkannya omong kosong belaka.

Tetapi bagi orang berilmu, dia akan bersikap bijak. Dalam bait ini disebutkan orang bijak bersikap menyenangkan orang lain sesuai tata krama yang ada. Yaitu dengan *angalah katingala angemori* (mengalah terlihat menyetujui) dihadapan orang sok pintar. Daripada saling menentang dan menjadikan permusuhan, lebih baik terlihat mengalah namun tetap berpegang teguh pada prinsip.

---

<sup>26</sup> <sup>26</sup> Al-Qur'an, Al-Kahfi ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Sygma, 2014), 298.

Lalu di gatra terakhir tertulis *aywa esak aywa serik* (jangan dendam jangan sakit hati). Manusia bijak harus pandai mengolah hati supaya tidak mudah sakit hati dan dendam dengan orang-orang yang menentangnya. Kata ini juga ditujukan agar bijak dalam meneguhkan hati walau terlihat mengalah kepada orang lain demi menjaga ketentraman. Disamping menjaga ketentraman sosial, manusia perlu menjaga ketentraman diri dengan mengolah hati tidak mudah sakit hati tidak mudah mendendam.

Bait selanjutnya menegaskan bahwa perilaku bijak tersebut merupakan cerminan iman sesungguhnya. Akhlak mulia tuntunan Al-Qur'an yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kinanthi 97**

*Yeku ilapating wahyu  
Yen yuwana ing salami  
Marga wimbuh ing nugraha  
Saking heb Kang Maha Suci  
Cinancang pucuking cipta  
Nora ucul ucul kaki*

Artinya:

Demikianlah isyarat turunnya wahyu  
Bila teguh selamanya  
Jalan menambah anugerah  
Dari Tuhan yang Mahasuci  
Terikat di ujung cipta  
Tiada kunjung lepas anakku

Sikap bijak tersebutlah isyarat manusia yang mendapat petunjuk dari Allah. Kunci mempertahankan hidayah ialah menjaganya dengan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Sebab hidayah itu dijempit, bukan hanya ditunggu. Seseorang dapat sadar akan petunjuk yang benar saat ia melaksanakan ilmu laku bukan sekedar teori.

Ilmu yang diamalkan serta mengajak orang lain berbuat kebaikan akan menjadi *marga wimbuh ing nugraha* atau jalan bertambahnya pahala. Bagi mereka yang telah mencapai *ihsan*, yaitu sadar akan Allah Yang Maha Melihat segala sesuatu bahkan yang terkecilpun di dunia ini, mereka diikat tali keimanan yang kuat. Akidah yang selalu membawanya menuju kebenaran.

Manusia hidup di dunia ini membutuhkan bimbingan dan petunjuk Allah. Sebagaimana dalam sholat lima waktu diwajibkan membaca Al-Fatihah dimana terdapat lafadz ‘*ihdinas shirotol mustaqim*’ yang artinya ‘tunjukilah kami jalan yang lurus’.<sup>27</sup> Hal tersebut merupakan fakta hakikat manusia adalah makhluk yang lemah. Maka dari itu perlulah setiap saat untuk menjemput hidayah.

**Kinanthi 98**

*Mangkono ingkang tinamtu  
Tampa nugrahaning Widhi  
Marma ta kulup den bisa  
Mbusuki ujaraning janmi  
Pakoleh lair batinnya  
Iyeku budi premati*

Artinya:

Begitulah yang digariskan  
Mendapat anugerah Tuhan  
Maka dari itu anakku agar bisa  
Pura-pura menjadi bodoh terhadap perkataan orang lain  
Hasilnya lahir batinnya  
Yakni budi yang benar-benar baik

Pada bait ini menjelaskan kembali sifat bijak di bait ke-96. Bahwasanya orang berilmu yang benar-benar mengamalkan ilmunya dapat hidup dengan nyaman tanpa berusaha menonjolkan diri. Berpura-pura bodoh dihadapan orang yang suka menyelisih dan menyikapi orang tersebut dengan sikap bersahabat sehingga menghindari pertengkaran.

Saat menemui orang yang banyak bicara dan mengklaim dirinya pintar (padahal kenyataannya ilmunya sedikit) maka mengalah agar dia merasa senang. Daripada meninggalkan diri dan menimbulkan permusuhan satu sama lain, akan lebih baik jika bisa mengemong dengan sikap yang bijak. Tentu hal ini sangat sulit dilakukan.

Sebagaimana dalam peribahasa ‘*mengalah bukan berarti kalah*’, justru sifat bijak ini mendatangkan banyak keuntungan bagi diri sendiri. Yaitu menjauhkan diri sendiri dari sifat *riya*’, *ujub*, dan *takabur*. Sehingga dalam upaya menjaga hidayah, ujian

---

<sup>27</sup> Suhemi, “Hidayah Dalam Pandangan Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Mu’asirah* 16, no 1 (2019), <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v16i1.5742>

seperti ini dianggap sebagai usaha menyucikan diri dari sifat tercela.

## 5. Meneladani Tokoh Bijak

### **Kinanthi 99**

*Pantes tinulad tinurut  
Laladane mrih utami  
Utama kembanging mulya  
Kamulyaning jiwa dhiri  
Ora ta yen ngeplekana  
Lir leluhur nguni uni*

Artinya:

Pantas sebagai teladan yang ditiru  
Patrap agar hidup utama  
Keutamaan bunga kemuliaan  
Kemuliaan jiwa raga  
Walaupun tidak persis  
Seperti nenek moyang dahulu

Manusia yang telah mencapai tingkatan budi bijaksana sebagaimana dijelaskan dalam bait diatas, ialah orang-orang yang jejak kebajikannya di masyarakat sudah terbukti tanpa perlu dirinya sendiri yang membuktikan. Orang yang seperti inilah yang pantas dijadikan teladan.

Sesungguhnya mencapai *utami* bukanlah sesuatu yang mudah. Perbuatan utama adalah perbuatan yang lebih baik dari perbuatan baik. Dalam usaha meraihnya tentu banyak pertimbangan mulai dari niat, cara dan tujuan, serta akibat-akibat yang ditimbulkan. Usaha ini tidak mudah sebab manusia merupakan makhluk lemah yang memiliki ego.

Walau secara teoritis hal-hal baik sudah lengkap dalam kitab Al-Qur'an dan petunjuk Rasulullah (Hadits), tetapi seseorang perlu melihat penerapannya langsung di lapangan. Maka hal tersebut dapat diperoleh dari guru, ulama, atau tokoh teladan orang-orang zaman dahulu.

Sifat utama merupakan *kembanging kamulyan* atau bunga kemuliaan yang hanya didapatkan dari jiwa yang mulia. Sebagaimana padi yang tumbuh dari tanaman padi, bukan tanaman ilalang. Dalam sejarah banyak lahir orang-orang yang menapak jalan kemuliaan. Contoh yang utama ialah Rasulullah saw. Lalu dalam Serat Wedhatama disebutkan dalam Pupuh

Sinom *nuladha laku utama dening* Panembahan Senapati bagi rakyat tanah Jawa.

Keteladanan dari tokoh-tokoh utama tersebut patut di contoh dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun praktiknya tidak mungkin sama seperti teladan tersebut, akan tetapi hal itu perlu diusahakan untuk mengikuti laku jalan yang benar.

## 6. Istiqomah

Konsep Istiqomah dalam belajar menurut perspektif Kitab *Ta'lim Muta'alim*, untuk mencapai kemuliaan dan keutamaan sebuah ilmu yang dicita-citakan maka dianjurkan untuk selalu menggunakan kesempatan dan waktunya untuk belajar terus menerus (istiqomah).

Faktor yang melahirkan istiqomah dalam jiwa seseorang menurut Kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah beramal dan melakukan optimalisasi, berlaku moderat antara tindakan melampaui batas dan menyia-nyiaikan, tidak melampaui batas yang telah digariskan ilmu pengetahuannya, tidak meyandarkan pada faktor temporer melainkan bersandar pada sesuatu yang jelas, dan ikhlas mengikuti sunnah.

Bait terakhir Pupuh Kinanthi sekaligus Serat Wedhatama menegaskan kembali bagi para pembaca untuk selalu belajar setiap saat dengan sungguh-sungguh. Menyesuaikan kemampuan diri, senantiasa mengikuti suri tauladan, dan tidak berhenti berusaha berbuat baik.

### **Kinanthi 100**

*Ananging ta kudu kudu  
Sakadarira pribadi  
Aywa tinggal tutuladan  
Lamun tan mangkono kaki  
Yekti tuna ing tumitah  
Poma kaestokna kaki*

Artinya:

Tetapi harus giat berupaya  
Sesuai kemampuan diri  
Jangan melupakan suri tauladan  
Bila tak demikian anakku  
Pasti merugi hidup ini  
Maka lakukan dengan sungguh-sungguh anakku

Pada gatra pertama bait ini terdapat pengulangan kata dengan makna yang berbeda. *Kudu* yang pertama berarti harus, dan *kudu* yang kedua berarti *kumudu-kudu* yang artinya sangat semangat, seolah-olah harus diselesaikan saat itu juga.<sup>28</sup>

Kemudian dalam mencontoh teladan dilakukan *sakadarira*, yaitu sesuai kemampuan masing-masing. *Sakadarira* bukan berarti ala kadarnya, tetapi berusaha maksimal sesuai kemampuan yang telah diberikan Allah.

Kata *poma* digunakan sebagai perintah yang sangat sangat harus dipatuhi. Gatra terakhir dari Serat Wedhatam menegaskan kembali untuk senantiasa berusaha menjaga dan melaksanakan petuah-petuah yang telah disebutkan dari seluruh isi Serat Wedhatama. *Poma kaestokna kaki*, harap patuhilah anakku.

## B. Nilai Esensi Pendidikan Karakter Pupuh Kinanthi

Pupuh Kinanthi sebagai pupuh terakhir bermaksud mengingatkan bahwa ilmu laku itu harus diamankan dan tidak sekedar dikuasai teori atau konsepnya. Ilmu bukanlah sekedar khayalan, dongeng, cerita dari mulut ke mulut, melainkan pengetahuan nyata berdasarkan hal-hal nyata dalam hidup ini untuk mencapai perilaku luhur.

Dalam penjabarannya, pupuh kinanthi menekankan tentang *awas lan eling*. Bentuk pendidikan karakter sebagai bekal hidup di dunia ini adalah mengingat hakikat penciptaan diri. Sadar akan adanya kelahiran, dibesarkan, dididik, dan berada di suatu lingkungan hidup yang membawa diri ini sampai pada saat ini dan keadaan ini.

Esensi yang terkandung dalam setiap bait pendidikan karakter dalam Pupuh Kinanthi Serat Wedhatama ini ialah menjalankan ilmu laku dengan kesadaran iman kepada Allah Yang Maha Kuasa dan kehati-hatian dalam menjalankan hidup supaya tetap berada di jalan yang lurus.

Kesadaran tersebut dilatih dengan memerhatikan keadaan sehingga muncul kepekaan dalam hati dan mampu mengambil pelajaran (hikmah) atas segala sesuatu yang telah terjadi. Seterusnya, kesadaran tersebut harus dijaga supaya tidak terlena, merasa diri sudah pintar, dan akhirnya terjerumus dalam *istidraj*.

---

<sup>28</sup>Bambang Khusenal Al-Marie, "Kajian Wedatama (100): Away Tuna Ing Tumitah", Kajian Sastra Klasik -27 September 2017-  
<https://bambangkhusenalmarie.wordpress.com/2017/09/27/kajian-wedatama-100-aywa-tuna-ing-tumitah/>

Upaya menjaga kesadaran tersebut tidak akan berjalan mudah seiring dengan bertemu orang-orang yang berbeda pendapat. Akan tetapi, sebagai seorang yang sadar, bersikap rendah hati dan mengayomi dinilai lebih bijak daripada mendebat dan memicu pertengkaran.

Pengulangan bait yang menjelaskan untuk tetap *awas lan eling* berarti mengajak istiqomah dalam menjaga kesadaran akal sehat yang terus tertuju pada kuasa mutlak Illahi. Saat manusia sepenuhnya sadar akan hakikat penciptaan diri, maka dapat lepas dari bentuk kesengsaraan hidup. Inilah perjalanan hidup dengan *awas lan eling* (waspada dan sadar). Lalu puncaknya adalah manusia menyadari bahwa segala kehidupan ini telah dirancang secara rinci oleh Tuhan semesta alam. Jadi, hidup hanyalah mengabdikan kepada Allah swt, berpasrah diri, tawakkal, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Serta sikap sadar dan waspada ini harus dilatih setiap saat sebab manusia hidup dalam masa yang terus bergerak. Kembali kepada ungkapan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan. Maka dari itu, tidak ada waktu untuk berhenti belajar dan berusaha teguh pendirian di jalan Allah.

### **C. Relevansi Pupuh Kinanthi Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunegaran IV dengan Pendidikan Karakter Remaja Muslim Era Gen-Z**

Berdasarkan sejarah, Indonesia khususnya pulau Jawa merupakan daratan yang memiliki nilai peradaban kuat. Kerajaan Islam banyak menyumbang peradaban Indonesia baik dari sisi nasionalisme, karya seni, hingga ajaran budaya. Maka dari itu, untuk menggali jati diri bangsa diperlukan generasi yang sadar akan eksistensi budaya.

Pemahaman agama dan budaya layak menjadi pelajaran utama bagi remaja muslim masa kini. Arus perkembangan zaman melalui media digital memberi pengaruh terhadap isu kesehatan mental, ideologi, serta standart ganda. Remaja masa kini atau sering disebut Gen-Z banyak terpengaruh pola pikir liberal dengan dalih hak dan kebebasan. Hal ini sebagaimana Hadits Rasulullah yang menyatakan bahwa pada akhir zaman orang islam seperti buih yang terlempar di lautan.

Remaja Gen-Z mudah mengalami krisis jati diri. Hal tersebut dikarenakan mudahnya akses informasi dan pertukaran pemikiran antar *user* media sosial sehingga membentuk pola lingkungan yang

tak terbatas. Jika zaman dahulu pendidikan berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat, maka zaman digital ini pendidikan berasal dari global *network*. Pengetahuan mudah terakses namun tidak tersaring. Hak dan kebebasan disuarakan tanpa batasan, pergeseran moral dan manipulasi kebenaran dimana-mana. Hal ini dikemas dalam istilah *open minded* dimana manusia digiring untuk berpikiran terbuka akan segala perbedaan dan keragaman.

Tidak ada yang salah dalam *open minded*, karena Islam pun mengajarkan untuk berpikiran kritis dan berwawasan luas. Akan tetapi, jika suatu hal yang jelas dilarang tetapi memaksa untuk dibenarkan, maka itu sudah menyalahi syariat. Inilah tantangan terbesar umat muslim hidup di tengah isu panas yang berkembang di media sosial, khususnya bagi remaja yang sedang mengalami krisis pencarian jati diri.

Serat Wedhatama Pupuh Kinanthi memiliki ajaran pendidikan karakter yang relevan untuk menjaga stabilitas moral dan keteguhan hati bagi remaja muslim dalam menjalani hidup di era digital ini. Pertama, ialah selalu ingat akan hakikat penciptaan ada pada Yang Maha Kuasa. Dengan meneguhkan keimanan, melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya sudah merupakan usaha yang kuat dalam menjaga diri. Namun hal tersebut dapat didukung dengan beberapa tindakan lain.

Kedua, ialah menjaga kesadaran diri agar selalu *awas lan eling*. Waspada kepada hal-hal yang dapat menjerumuskan ke dalam kemaksiatan, serta ingat bahwa segala perbuatan yang dilakukan akan mendapat balasan yang sesuai. Sehingga, dua sikap dasar ini adalah rem diri manusia yang akan mencegah perbuatan kurang baik.

Keempat, menjaga diri dengan menghindari perbuatan dan perkataan sia-sia. Jika dalam dunia maya, hal tersebut merupakan sebuah ketikan. Media sosial penuh dengan ketikan bebas yang cenderung kasar dan kurang sopan, akan tetapi hal itu dianggap wajar. Banyak orang dengan berani mengetikkan sesuatu tabu sebab mereka bisa bersembunyi dibalik akun *anonymous* dan tidak memperlihatkan identitas asli mereka di dunia nyata.

Upaya menjaga kesadaran menjaga diri patut dijadikan prinsip dimana berani mencegah memunculkan perbuatan kurang menyenangkan dalam kesendirian. Walau di dunia maya dapat menyembunyikan wajah, akan tetapi Allah Maha Melihat. Maka dari itu, hendaknya mencegah ketikan dan postingan sia-sia yang

dapat menimbulkan sesuatu kurang menyenangkan seperti komentar kebencian, hoaks, sara, konten dewasa, dan lain sebagainya.

Menjaga diri juga berarti menyaring tontonan yang bermanfaat bagi diri sendiri. Terkadang konten sensitif yang tidak pantas diikuti-campuri tanpa sengaja bisa lewat dengan sendirinya, akan tetapi sebagai orang berilmu dapat dengan bijak memilah dan memilih mana yang seharusnya di lanjutkan atau di *skip*. Bijak menanggapi suatu hal demi menjaga diri sendiri.

Kelima ialah bijak memilih tokoh idola (teladan). Ramainya akses dunia maya memunculkan banyak *influencer* dengan jutaan *followers*. Dari sini para pengikut akun *influencer* tersebut cenderung mengikuti gaya hidup sang *influencer*. Akan tetapi tidak sedikit mereka yang kurang mampu mengambil jalan pintas dalam memenuhi gaya hidup mirip idola maupun lingkungan mereka. Akhirnya, timbullah dampak negatif demi jalan pintas memenuhi gaya hidup. Mulai dari pinjaman online yang merupakan versi online lintah darat, judi online, hingga menjual konten dewasa.

Hal inilah pentingnya memilih idola dengan benar. Menurut Wedhatama, memilih idola atau teladan dilihat dari laku utama. Telah dijelaskan bahwa laku utama merupakan perbuatan baik dari segala perbuatan baik. Contoh mutlak laku utama ialah Rasulullah saw. Sebagai muslim yang mencintai Rasulullah, maka, ikutilah pula orang-orang yang juga mencintai Rasulullah.

Kelima, rendah hati dan selalu sabar, terutama bagi orang yang berusaha menyebarkan kebajikan ilmu. Pertentangan akan selalu ada dalam dakwah, maka disinilah letak ujian ilmu laku dalam melapangkan dada dan berusaha mengayomi setiap orang tanpa melihat perbedaan. Jika hal ini dapat terjaga dalam hati, itulah tanda Allah telah mengirimkan hikmah bagi manusia yang dikaruniai laku utama.